

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Internet (*interconnected networking*) adalah rangkaian komputer yang terhubung satu sama lain. Hubungan melalui sistem antara perangkat komputer untuk lalu lintas data dinamakan *network* (Jarot dan Sudarma, 2012: 2). Hasil survei di tahun 2019 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menyatakan bahwa pertumbuhan pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Pengguna internet diseluruh dunia baik *mobile* maupun *fixed* mengalami kenaikan terus menerus. Berdasarkan laporan *International Telecommunication Union* (ITU) yang merupakan badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), jumlah pengguna internet dunia 2018 sebesar 3,9 miliar melebihi setengah populasi dunia. Kenaikan jumlah itu juga dialami oleh Indonesia. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 171,1 juta naik sebesar 27,9 juta dari tahun lalu yang berjumlah 143,2 juta (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019: 3). Pengguna internet di Indonesia tahun 2019 sampai 2020 sebanyak 196,71 juta jiwa dari total populasi yaitu 266.911.900 juta jiwa (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019: 15). Pulau Jawa memiliki kedudukan tertinggi pengguna internet dari wilayah lainnya yaitu sebesar 56,4% pada tahun 2019 sampai 2020 (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019: 19). Pengguna internet di Jawa Timur pada tahun 2019 yaitu sebesar 26,3 juta (2019) naik dari 23,2 juta (2018) (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019: 22). Konten media sosial yang sering dikunjungi di Indonesia menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2019) yaitu facebook (65,8%), Instagram (42,3%), Twitter (10%) dan LinkedIn (2,1%) (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019: 131).

Media sosial yaitu medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi,

berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2016: 13). Media sosial juga dianggap sebagai kekuatan yang signifikan dalam membentuk kecenderungan perilaku verbal agresif. Seperti saat kita menonton, mendengarkan, atau membaca program komunikasi seperti blog, tweet, atau situs web, kita dapat berkemungkinan dalam melakukan komunikasi verbal agresif (Avtgis dan Rancer, 1997: 25). Komunikasi verbal agresif diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menyerang konsep diri orang lain, agar orang lain merasa malu, sakit hati, dan orang lain mendapatkan kerugian psikologis (Rancer, 2016: 3). Perilaku interpersonal dapat dianggap agresif jika dilakukan secara simbolis, mendominasi, merusak, memaksimalkan, mengalahkan, dan menghancurkan orang yang diserang (Infante, 1987 dalam Avtgis dan Rancer, 1997: 12). Komunikasi verbal agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu luka dimasalalu (sebuah aksi pelampiasan ketika bertemu atau melihat kejadian yang mengingatkan individu tersebut terhadap orang yang pernah menyakitinya), kebencian pada orang lain (rasa tidak suka yang berlebihan kepada orang lain), media, keterampilan berargumentasi yang kurang (individu yang kurang dalam keterampilan berargumentasi), dan keturunan (individu memiliki keturunan yang tempramen, hal tersebut dapat diturunkan) (Avtgis dan Rancer, 1997: 25).

Salah satu predisposisi dari kesuksesan dalam perilaku berinteraksi adalah *locus of control* (Brenders, 1987, Lefcourt, 1982, Rotter, 1954 dalam Avtgis dan Rancer, 1997: 231). *Locus of control* adalah teori tentang masalah dalam kepribadian manusia yang dijabarkan secara spesifik (Schultz dan Schultz, 2005: 7). *Locus of control* memiliki kekuatan dalam mencerminkan pengaruh perilaku, pembelajaran sosial, dan perubahan kognitif dalam kepribadian (Schultz dan Schultz, 2005: 430). Kepribadian adalah karakteristik pada diri seseorang yang bertahan lama, bersifat stabil, dan dapat diprediksi. Kepribadian seseorang juga mencakup tentang keunikan manusia. Setiap orang memiliki sifat khusus yang membedakan orang satu dengan yang lainnya (Schultz dan Schultz, 2005: 8-9). *Locus of control* itu sendiri adalah kepercayaan yang dimiliki individu terkait

peristiwa yang dialaminya apakah bergantung dari tindakan mereka sendiri atau merupakan kendali orang lain atau kekuatan dari luar dirinya (Rotter, 1966 dalam Schultz dan Schultz, 2005: 432). *Locus of control* adalah sifat kepribadian yang relatif stabil yang berfokus pada masalah bagaimana individu meyakini keberhasilan atau kegagalan mereka dalam mencapai tugas-tugas (Kurtz dan Turpin, 199: 260). Secara umum, orang-orang memiliki orientasi internal atau eksternal dalam hidupnya. Individu yang memiliki *locus of control* internal percaya bahwa mereka sendiri yang mengarahkan kendali atas lingkungan dan kehidupan mereka, sedangkan orang-orang dengan *locus of control* eksternal percaya bahwa nasib, keberuntungan, dan kekuatan orang lain mengendalikan hidup mereka. Individu dengan *locus of control* internal cenderung menggunakan rasionalitas dibandingkan dengan individu dengan *locus of control* eksternal (Canary, Cody, dan Marston, 1986 dalam Avtgis dan Rancer, 1997: 231). *Locus of control* internal dikaitkan dengan seseorang yang lebih aktif terhadap tujuan-tujuan yang dianggap penting, seperti aktif dalam mencari informasi yang dibutuhkan (Levenson, 1974; Strickland, 1965 dalam Robinson, 1991: 414). Individu dengan *locus of control* internal memandang hasil yang dialami bergantung pada upaya yang dikerahkan untuk meraihnya. Orang-orang seperti itu mungkin percaya bahwa hasil umumnya bergantung pada pekerjaan yang diberikan kepada mereka, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengerahkan diri ketika terlibat dalam tugas-tugas penting (Robinson, 1991: 414), sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal cenderung kurang dapat mengontrol dengan baik interaksinya. Individu dengan *locus of control* eksternal memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang memiliki kontrol terhadap peristiwa atau nasib yang terjadi dalam kehidupannya (Suls dan Wallston, 2003: 469). *Locus of control* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, jenis kelamin, kebudayaan, latar belakang dan lingkungan keluarga, perilaku, dan ekonomi (Schultz dan Schultz, 2005: 434-436)

Dalam penelitian Rubin (1993: 168) menyatakan individu dengan *locus of control* internal yang tinggi memiliki tingkat kecemasan komunikasi yang rendah.

Canary *et al.*, (1988) juga menemukan bahwa ketika individu dihadapkan pada suatu konflik, individu dengan *locus of control* internal lebih cenderung dalam pemberian argumen karena individu dengan *locus of control* internal ditemukan menunjukkan tingkat yang lebih rendah terhadap kecemasan komunikasi dan menggunakan lebih sedikit perilaku mencari perhatian daripada individu dengan *locus of control* eksternal. Individu dengan *locus of control* internal melaporkan kemungkinan yang lebih besar dalam menggunakan ucapan yang rasional saat berkomunikasi daripada individu dengan *locus of control* eksternal (Kenari, Cody, dan Marston, 1986 dalam Avtgis dan Rancer, 1997: 231). Individu dengan *locus of control* eksternal akan memiliki sedikit alasan dalam memberikan sebuah argumen. Rubin (1993: 168) menemukan bahwa kurangnya kontrol atas komunikasi interpersonal seseorang cenderung dimiliki oleh seseorang dengan *locus of control* eksternal hingga menyebabkan komunikasi yang lebih destruktif (agresif secara verbal) dibandingkan orang dengan *locus of control* internal. Seseorang dengan *locus of control* eksternal juga cenderung lebih agresif dibandingkan seseorang dengan *locus of control* internal. Individu dengan *locus of control* eksternal kurang dalam mengontrol pribadi dan cenderung dalam melakukan pemaksaan saat mempengaruhi orang lain. Individu dengan *locus of control* eksternal juga cenderung menggunakan taktik komunikasi yang merusak (Avtgis dan Rancer, 1997: 231).

Saat ini di Kabupaten Jember sudah banyak masyarakat yang menggunakan berbagai media sosial sebagai media komunikasi, tidak terkecuali kalangan mahasiswa kampus, khususnya mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jember sebagai pengguna media sosial. Tingginya minat mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jember, khususnya angkatan tahun 2018 dan 2019 terhadap penggunaan media sosial merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena mahasiswa angkatan tahun 2018 dan 2019 rata-rata berusia 20 tahun. Menurut Bob Dyan, usia 20-an termasuk dalam rentang usia dewasa awal. Masa dewasa awal biasanya dimulai

pada akhir usia belasan atau bermulaan usia 20-an dan berlangsung sampai usia 30-an. Masa ini merupakan waktu untuk membentuk kemandirian individu (Santrock, 2003: 25). Pada masa dewasa awal, individu juga akan mengalami kebingungan dan keresahan emosional (Hurlock, 1999: 50), sedangkan emosional yang tidak stabil itu sendiri dapat menjadi penguat dari komunikasi verbal agresif para pengguna media sosial.

Dampak apabila individu tidak menggunakan *locus of control* dengan tepat yaitu terjadinya hambatan dalam menentukan perilaku pengendalian yang baik dan benar dalam berkomunikasi di media sosial. Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai peran pengguna media sosial *locus of control* terhadap komunikasi verbal agresif pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control* mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi verbal agresif pengguna media sosial pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019?
3. Apakah terdapat hubungan *locus of control* internal dengan komunikasi verbal agresif pengguna media sosial pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019?
4. Apakah terdapat hubungan *locus of control* eksternal dengan komunikasi verbal agresif pengguna media sosial pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control* mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi verbal agresif pengguna media sosial pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan 2018 dan 2019.
3. Untuk mengetahui hubungan *locus of control* internal dengan komunikasi verbal agresif pengguna media sosial pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019.
4. Untuk mengetahui hubungan *locus of control* eksternal dengan komunikasi verbal agresif pengguna media sosial pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan adalah untuk menambah informasi dan sebagai tambahan referensi serta pengembangan penelitian dalam proses pembelajaran mengenai peran pengguna media sosial *locus of control* dengan komunikasi verbal agresif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman peneliti tentang peran pengguna media sosial *locus of control* dengan komunikasi verbal agresif

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya informan yaitu menambah informasi mengenai peran pengguna media sosial *locus of control* dengan komunikasi verbal agresif.